



## Pemahaman Orang Muda Katolik Tentang Sakramen Perkawinan di Paroki ST. Paulus Tidung Pale

**Adelina Kornelia<sup>a,1</sup> Gathan Aryasena Suyatno<sup>a,2\*</sup> Lorentius Goa<sup>a,3</sup>**

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

<sup>1</sup> gathanaryasena@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

**Informasi artikel**

*Received: 7 September 2021;*

*Revised: 25 September 2021;*

*Accepted: 6 Oktober 2021.*

**Kata-kata kunci:**

Sakramen Perkawinan;

Orang Muda Katolik.

**ABSTRAK**

Keberadaan sebagai lanjut usia tidak dapat dipungkiri, dimana manusia akan masuk kepada usia tua, namun yang menjadi keprihatinan masih banyak lanjut usia yang sering kali tidak mendapatkan perhatian baik secara kelompok maupun secara individual baik dari pihak keluarga maupun pihak lembaga-lembaga sosial yang khusus memberi perhatian terhadap lanjut usia. Oleh karena keprihatinan itulah penulis ingin meneliti dan menyelidiki bagaimana pelaksanaan pastoral care untuk orang lanjut usia di Panti Karya Asih Lawang. Tujuannya untuk mengetahui pelaksanaan pastoral care untuk orang lanjut usia di Panti Karya Asih Lawang; Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif, untuk analisa data peneliti menggunakan F prosen. Dari Pelaksanaan program pastoral care ini, diperoleh nilai dengan keterangan 4 bila jawaban A; 3 bila jawaban B; 2 bila jawaban C; 1 bila jawaban D. Presentase yang akan diperoleh melalui pelaksanaan program pastoral care ini adalah: 1,00-1,75: Kurang baik; 76-2,50: Cukup baik 2,51-3,25: Baik 3,26-4,00: Sangat baik.

**Keywords:**

*the Sacrament of Marriage; Catholic Youth.*

**ABSTRACT**

**Young Catholics' Understanding of the Sacrament of Marriage in ST Parish. Paul Tidung Pale.** *This research aims to extent is the Understanding of young Catholics in St. Paulus Pale Tideng Pale about the of Marriage. This study uses quantitative descriptive research design. The data obtained hammered an open poll given to OMK in St. Paulus of Tideng Pale. In data processing use F Prosen, Scoring, and Chi Squared to analyze to analyse and describe the data. The results measured by F Presen, Skoring and Chi Squared were shown to accept The Zero Hypothesis which was then an Alternative Hypothesis which stated there was no significant difference between the Catholic moses and the other in St. Paul Tideng Pale. From the results of this study, Catholic Young People's Understanding of the Sacrament of Marriage was measured through a test. To get the extent of understanding of Catholic Youth about the Sacrament of Marriage, there are 3 aspects that are used by the researcher. From the 3 aspects, the average aspect of the first (memorization) was obtained a score of 3.64 which means good, the second aspect (explanation) obtained a score of 3.56 which means good and the third aspect (application) obtained a score of 2.93 which means quite good. 3.26-4.00: Very good.*

**Copyright © 2021 (Adelina Kornelia, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Kornelia, A., Suyatno, G. A. ., & Goa, L. Pemahaman Orang Muda Katolik Tentang Sakramen Perkawinan di Paroki ST. Paulus Tidung Pale. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(10), 300–305. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1196>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Istilah muda-mudi Katolik muncul sekitar tahun 1974 dan pertama kali dipakai di Keuskupan Bogor untuk menamai gerakan Katolik muda yang berbasis teritori Gereja. Istilah ini menjadi umum dan dipakai di seluruh Indonesia. Sejak munculnya UU Keormasan No. 5 tahun 1985, peran Mudika menguat menggantikan peran Pemuda Katolik sebelumnya. Pada tahun 2004 Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Jakarta memunculkan istilah baru, OMK, Orang Muda Katolik. Nama ini kemudian meluas dan diteguhkan dalam Pertemuan Nasional (PERNAS) OMK 2005 menjadi pengganti Mudika. Namun sampai dengan saat ini, kedua istilah masih dipakai bergantian, sesuai dengan pilihan masing-masing komunitas Katolik muda itu sendiri. Anggota OMK adalah setiap kaum muda Katolik yang tinggal di wilayah tertentu yang berusia mulai dari 13-35 tahun. Namun, ada juga OMK yang anggotanya berusia mulai dari 12-35 tahun, bahkan 6-35 tahun (Ilhamia, & Suwanda, 2016).

OMK (Orang Muda Katolik) merupakan sebuah wadah yang dapat menghimpun para pemuda Katolik untuk terus melayani Tuhan dan sesama, sebagai sebuah komunitas keagamaan. Pelayanan itu diwujudkan oleh berbagai macam program sosial dan keagamaan yang dibuat komunitas ini, misalkan bakti sosial, membentuk komunitas doa, serta seminar atau pelatihan bertemakan pendalaman iman. Seseorang yang terlibat dalam komunitas ini dapat mengisi waktu luang mereka dengan berinteraksi dengan sesama anggota OMK, dan membentuk berbagai pengalaman iman di dalam program-program sosial-keagamaan.

Pengalaman-pengalaman tersebut memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan psikologis (psychological well-being), yakni sebagai bahan evaluasi seseorang akan kondisi dirinya dalam hal menyadari potensi diri, merasakan kebahagiaan, berusaha mencapai tujuan hidupnya, serta memiliki kepedulian dengan orang sekitarnya (Snyder & Lopez, 2007). Dengan mengangkat tema sosial-keagamaan, program-program komunitas OMK juga turut menanamkan nilai-nilai gereja yang mengajarkan anggota OMK untuk bisa terus berkembang, mengasihi diri sendiri dan orang lain (Gracia, 2013). Dengan demikian, keterlibatan seseorang di komunitas OMK secara langsung maupun tidak, dapat berkontribusi dalam perkembangan kondisi kesejahteraan psikologis seseorang.

Dari awal penciptaan dunia, Allah menciptakan manusia pertama, laki-laki Adam dan perempuan Hawa, menurut citra Allah (Kej 1:26-27).Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam agar laki-laki itu mendapatkan teman "Penolong" yang sepadan dengannya (Kej 2:20), sehingga mereka akhirnya dapat bersatu menjadi satu "Daging" (Kej 2:24). Jadi persatuan laki-laki dan perempuan telah direncanakan oleh Allah sejak awal mula,sesuai dengan perintahnya kepada mereka, "Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu..." (Kej 1:28).Perintah Allah juga menekankan bahwa "Laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga menjadi satu daging (Mat19:5), dan bahwa laki-laki dan perempuan yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia (lih. Mat 19:5-6, Mrk 10:7-9). Yesus Menegaskan surat cerai pada zaman Perjanjian Lama itu diizinkan oleh nabi Musa karena ketegaran hati umat Israel, namun tidak demikian yang menjadi rencana Allah pada awalnya (Mat 19:8). Allah menghendaki kesetiaan dalam perkawinan, sebab Ia membenci perceraian (lih. Mal2:15,16).

Pada Perjanjian Baru, Yesus sendiri menyempurnakan nilai perkawinan ini dengan mengangkatnya menjadi gambaran akan hubungan kasih-Nya kepada Gereja-Nya (Ef 5:32). Ia sendiri mengasihi Gereja-Nya dengan menyerahkan nyawa-Nya baginya untuk menguduskannya (Ef5:25). Maka para suami dipanggil untuk mengasihi, berkorban dan menguduskan istrinya, sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Yesus kepada Gereja-Nya; dan para istri dipanggil untuk menaati suaminya yang disebut sebagai kepala istri' (Ef 5:23), seperti Gereja sebagai anggota tubuh kristus yang di panggil untuk taat kepada kristus, Sang kepala. Kesatuan antara Kristus dan GerejaNya ini menjadi inti di setiap sakramen, karena sakramen pada dasarnya membawa manusia ke dalam persatuan yang mendalam dengan Allah.

Sakramen perkawinan adalah tanda cinta atau tanda mata dari Tuhan kepada manusia. Dengan tanda itu Tuhan ingin menyatakan pada manusia bahwa Tuhan sungguh-sungguh mencintai manusia. Tetapi agar dapat disadari dan menangkap bahwa tanda adalah tanda cinta Tuhan, maka umat beriman pun harus percaya terlebih dahulu kepada Tuhan. Sebab orang yang tidak percaya pada Tuhan akan sulit menangkap tanda cinta dari Allah. Cinta Tuhan itu tidak abstrak, melainkan konkrit bahkan masuk ke dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun kehadiran Tuhan secara fisik tidak ada, namun Tuhan mau menampakkan Kehadiran-Nya di dunia ini melalui tanda sampai sekarang. Maka sakramen itu tanda Kehadiran Tuhan atau sarana (dari pihak Tuhan) untuk menghubungi manusia, agar manusia selalu dekat dengan Tuhan dan selalu merasa dicintai oleh Tuhan.

Kesepakatan nikah antara pria dan wanita yaitu saling menyerahkan diri dan saling menerima untuk membentuk perkawinan dengan suatu perjanjian. Inilah yang merupakan inti perkawinan. Tak mungkin ada perkawinan tanpa perjanjian kasih (kesepakatan nikah). Supaya perkataan “Ya” dari kedua pasangan calon suami istri merupakan tindakan yang bebas dan bertanggung jawab dan supaya mempunyai dasar yang kuat dan lenggeng hubungan secara manusiawi dan rohani secara katolik maka persiapan menjelang perkawinan sangat penting. Persiapan ini selambat-lambatnya di laksanakan 3 bulan sebelum pernikahan. Dalam waktu yang relative pendek itu para calon mempelai hendaknya membantu mempersiapkan pernikahan mereka dengan baik, sekurang-kurangnya dengan menjalani penyelidikan kanonik yang mengesankan.

Perkawinan merupakan salah satu anugerah yang paling besar karena di hidupi di dalam keharmonisan tetapi dapat menjadi sesuatu kekecewaan berat bagi mereka yang menghampirinya secara tidak hormat atau mempersiapkannya secara salah. Karena perkawinan yang berhasil dapat menjadi suami istri bersemangat dan bertahan dalam menanggapi segala situasi yang masing-masing anggota mampu menyikapi, membangun, membutuhkan, merawat dan memeliharanya. Untuk membangun kebersamaan dalam kesatuan dalam keluarga itu haruslah mempersiapkan diri dan batin untuk melangkah lebih lanjut ke depannya.

Hidup perkawinan kristiani tidak terlepas dari persoalan hidup berumah tangga, baik itu perkelahian, kesalahpahaman, perbedaan pendapat dan lain lain sebagainya, hal tersebut berdampak pada penurunan nilai kesadaran suami-istri akan tujuan perkawinan (Derung, 2020). Pada umumnya tujuan perkawinan di arahkan untuk mengembangkan dan memurnikan cinta kasih suami-istri menuju kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bersama. Setiap orang ingin hidup begitu bahagia begitu pula dalam hidup perkawinan orang ingin membangun hidup rumah tangga harus tau tujuan dari perkawinan itu sendiri, karena mengambil keputusan untuk menikah adalah sebuah tanggung jawab yang sangat besar, tanggung jawabnya yaitu pemberian seluruh diri untuk menyejahterakan keluarganya bagaimanapun halangannya.

Tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera dengan demikian kesejahteraan dalam perkawinan tidak dapat di harapkan dari mereka yang kurang matang biak fisik, emosional, kedewasaan, dan tanggung jawab, syarat perkawinan dalam Undang-Undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 tentang kematangan bagi calon suami istri dalam Pasal 7 ayat (1), bahwa perkawinan hanya di izinkan jika pihak laki-laki telah mencapai 19 tahun dan pihak perempuan telah mencapai 16 tahun.

## Metode

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menggambarkan dan memuji hipotesa yang telah di tetapkan. Metodologi yang di maksud di sini adalah cara dan langkah yang di harapkan dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang

memberi gambaran mengenai pemahaman orang muda katolik tentang sakramen perkawinan di Paroki St. Paulus Tidung Pale.

### Hasil dan pembahasan

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang penyajian data dan pengolahan data yang memberikan gambaran mengenai pemahaman orang muda katolik tentang sakramen perkawinan. Hasil di peroleh dari angket yang telah di sebarakan kepada Orang Muda Katoli (OMK) yang ada di Paroki st. Paulus Tidung Pale dengan jumlah responden 40 orang. Sejauhmana pemahaman orang muda katolik tentang Sakramen perkawinan.

Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	F	%
1.	Laki-laki	20	50%
2.	Perempuan	20	50%
JUMLAH		40	100%

Usia

NO	USIA	F	%
1	Kelompok Usia remaja (12-15 Tahun)	4	10%
2	Kelompok Usia taruna (16-19 Tahun)	18	45%
3	Kelompok Usia madya (20-24 Tahun)	12	30%
4	Kelompok Usia karya (25-35 Tahun)	6	15%
JUMLAH		40	100%

Dari 40 OMK diperoleh data usia :

Dari 40 responden Kelompok usia remaja 12 berjumlah 4 orang 15 tahun

Dari 40 responden Kelompok usia taruna 16-19 tahun berjumlah 18 orang

Dari 40 responden Kelompok usia madya 20-24 tahun berjumlah 12 orang

Dari 40 responden Kelompok usia karya 25-35 tahun berjumlah 5 orang

Dari hasil pengolaan data secara keseluruhan menggunakan Chi Kuadrat tentang Pemahaman Orang Muda Katolik tentang Sakramen Perkawinan diperoleh nilai 8,1475, dengan pembahasan per item dengan pertanyaan (1).sebutkan apa yang anda ketahui tentang arti sakramen perkawinan, yang memiliki hasil 10 persen lengkap dan benar, 70 persen kurang lengkap dan sisanya mejawab 50 persen unsur benar dan 50 persen unsur salah. (2). Sebutkan yang anda ketahui kapan seorang katolik boleh menerima perkawinan?, yang memiliki 17,5 persen lengkap dan benar, 32 persen kurang lengkap dan sisanya 50 persen unsur benar dan 50 persen, (3). sebutkan apa yang ada ketahui tentang syarat menerima sakramen perkawinan, yang memiliki hasil 32 persen lengkap dan benar, 37 persen kurang lengkap dan sisanya mejawab 50 persen unsur benar dan 50 persen unsur salah (4). Sebutkan yang anda ketahui, jika boleh lebih dari sekali menerima sakramen perkawinan apa syaratnya, yang memiliki hasil 10 persen lengkap dan benar, 32 persen kurang lengkap dan sisanya mejawab 50 persen unsur benar dan 50 persen unsur salah ,unsur salah dan jika dibandingkan dengan nilai tabel maka nilai tersebut lebih rendah dari taraf signifikansi 5% 0,05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara yang Orang Muda Katolik yang satu dengan yang lainnya. (Signifikan), maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Dari hasil pengolaan data menggunakan Chi Kuadrat antara Laki-laki dan Perempuan dan antara usia 12-19 tahun sampai dengan 20-29 tahun diperoleh nilai 0,489 dan 0,275 jika dibandingkan dengan nilai tabel maka nilai tersebut lebih rendah dari taraf signifikansi 5% 0,05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Dalam Pemahaman ada 3 aspek dari 3 aspek diperoleh rata-rata

aspek pertama (Hafalan) di peroleh skor 3,64 artinya baik, aspek yang ke dua (penjelasan) diperoleh skor 3.56 artinya baik dan aspek yang ke tiga (penetrapan) diperoleh skor 2,93 artinya cukup baik.

Dari hasil pengolahan diperoleh hasil secara keseluruhan 7,833 sedangkan nilai tabel adalah 9,488 sedangkan nilai tabel dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 dengan hidi 9,488 dengan demikian hasil chi kuadrat penelitian lebih rendah atau lebih kecil dari tabel kemudian dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemuda yang satu dengan yang lain dalam hal pemahaman mengenai sakramen perkawinan. Jadi dapat di ketahui bahwa pemahaman anak-anak muda yang di beri 27 pertanyaan tersebut tidak jauh berbeda dan relatif sama, dan hasil mereka yang relatif sama itu mengarah pada hal yang positif, yang artinya hasil sangat baik. Maka  $H_0$  di terima  $H_1$  ditolak.

Juga dapat di lihat dari 27 pertanyaan yang mengarahkan pada hasil yang bisa di lihat untuk mengetahui tingkat pemahaman yang di pahami oleh subjek, dengan begitu hasil dari penelitian ini bisa lebih konkret dan lebih baik, meskipun masih banyak yang kurang memahami arti dari sakramen perkawinan yang ada, tetapi tetap banyak juga orang yang sudah mengetahui dan paham arti dari sakramen perkawinan tersebut, juga jika di lihat dari data perbedaan pengetahuan tidak terlalu besar, karena 27 pertanyaan ini juga bersifat tidak terlalu sulit atau kebanyakan Umum. (1) Bidang 1 : 2.500 (62,5); (2) Bidang 2 : 2.250 (56,25); (3) Bidang 3 : 1.250 (31,25); (4) Jumlah Keseluruhan : 6.000 (174,75).

### **Simpulan**

Setelah penulis melihat permasalahan di atas penulis tertarik ingin melakukan penelitian kuantitatif yang berkaitan dengan pemahaman orang muda katolik tentang sakramen perkawinan Dari hasil pengolahan diperoleh hasil secara keseluruhan 7,833 sedangkan nilai tabel adalah 9,488 sedangkan nilai tabel dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 dengan hidi 9,488 dengan demikian hasil chi kuadrat penelitian lebih rendah atau lebih kecil dari tabel kemudian dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemuda yang satu dengan yang lain dalam hal pemahaman mengenai sakramen perkawinan. Maka  $H_0$  di terima  $H_1$  ditolak. Dari penelitian yang telah di lakukan fenomena perkawinan usia muda menunjukkan bahwa keluarga-keluarga kristiani belum menghayati secara utuh hidup perkawinan dalam menyejahterakan dan membahagiakan keluarga. Hasil wawancara penulis dengan pastor paroki via Telefon, Pastor paroki mengatakan banyak orang muda katolik di Paroki St. Paulus Tidung Pale kebanyakan menikah di bawah umur dan menikah adat terlebih dahulu dan banyak pula orang muda yang jarang sekalimendaftarkan diri sebagai “Pasangan Nikah” pada umumnya lebih banyak yang mendaftarkan diri sebagai nikah rehab/perbaikan perkawinan karena sudah menikah adat terlebih dahulu, banyak orang muda yang menganggap menikah secara katolik itu sulit dan banyak persyaratan yang harus di penuhi dan lebih memilih menikah terlebih dahulu. Sedangkan di Paroki memberikan wadah pada calon pasangan menikah untuk mengikuti bimbingan pra nikah yang dipusatkan di paroki biasanya 3 bulan sebelum menjelang perkawinan. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian tentang sakramen perkawinan di Paroki St. Paulus Tidung Pale, maka peneliti menyarankan agar hal-hal dalam pemahaman harus ditingkatkan lagi dan sebaiknya juga harus ada diberi pembinaan kepada orang muda katolik agar semakin memahami sakramen perkawinan sekiranya perlu untuk diperhatikan agar mendapat perhatian khusus agar segera ditingkatkan sehingga menghasilkan sesuatu sesuai yang diinginkan banyak pihak. Dengan demikian maka penulis akan menyampaikan beberapa saran yang dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pemahaman orang muda katolik di Paroki St. Paulus Tidung Pale.

### **Referensi**

Al Budypranata, Membangun Keluarga Kristiani, 1993 Yogyakarta: Kanisius Go Piet, Hukum Perkawinan Gereja Katolik cetakkan kelima, 2005 Malang: Dioma

---

- Al. Budyapranata, *Membangun Keluarga Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, cetakan keenam 1993),
- Derung, A. (2020). Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 28–46.
- Jogloabang, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-1-1974-perkawinan> diakses 30 Jun 2021 9 Asmin., *Status Perkawinan Beda Agama* (Jakarta: Dian Rakyat 1996), p.18-22
- KWI, *Katekesmus Gereja Katolik* (Yogyakarta: Nusa Indah, cetakan ketiga, 2014), p. 410
- KWI, *Katekesmus Gereja Katolik*, Yogyakarta: 2014
- Ilhamia, D., & Suwanda, I. M. (2016). Nilai-Nilai Demokrasi yang Tercermin pada Aktivitas Orang Muda Katolik di Gereja Santo Yakobus Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(04), 92-106.
- Martasudjita E, *Sakramen Sakramen Gereja*, 2003 Yogyakarta: Kanisius Raharjo A Catur, *Paham Perkawinan Dalam Hukum Gereja Katolik 2006*, Malang: Dioma
- Nn, [http://www.paroki-blokb.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=66%3Asahnya-suatu-perkawinan-katolik&catid=27&Itemid=151](http://www.paroki-blokb.org/index.php?option=com_content&view=article&id=66%3Asahnya-suatu-perkawinan-katolik&catid=27&Itemid=151), 25 Feb 21. 22:02
- Piet Go, *Kawin Campur Beda Agama dan Beda Gereja*, 2008 Malang: Dioma
- Prihartana Agung Realino Bernadus, <https://www.katolisitas.org/indah-dan-dalamnya-makna-sakramen-perkawinan-katolik/> di akses 05 Mar. 2021
- Prihartana Agung Realino Bernadus, <https://www.katolisitas.org/indah-dan-dalamnya-makna-sakramen-perkawinan-katolik/> di akses 05 Mar. 2021
- Puspendik. 3(2), 18-29. (<http://file:file20skripsi/2006TaksonomiBloomdanalatevaluasi.pdf>). Diakses 04 Maret 2021
- Skripsi Maria Dolorosa Tonis, *Masalah masalah Perkawinan Usia Muda di Paroki Keluarga Suci Tering Kutai Barat Kalimantan Timur*, [http://repository.usd.ac.id/33060/2/121124031\\_full.pdf](http://repository.usd.ac.id/33060/2/121124031_full.pdf) di akses 26 April 2021
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R & ID*, 2008, Bandung: Alfabeta CV Widodo, A (2006) *Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir soal*. Buletin
- Tonis Dolorosa Maria, [http://repository.usd.ac.id/33060/2/121124031\\_full.pdf](http://repository.usd.ac.id/33060/2/121124031_full.pdf) di akses 26 Mar 21.15.45
- 7 Prihartana Agung Realino Bernadus, <https://www.katolisitas.org/konstitusi-gaudium-et-spes/diakses28Mar2021>
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child character building through the takaplager village children forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.